BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan sekarang ini dapat menjadi sumber referensi yang menunjang pengembangan penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Identitas Penyusun	Metode Yang Di gunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1.	Konsep Diri Remaja Dalam Pernikahan Dini	2011	Donda Novasari Nim 41807038 (Skripsi) Bidang Kajian *humas* unikom	Kualitatif Studi fenomenol ogi	Penelitian ini menggunakan pendeketan kualitatif, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, internet searching, dokumentasi.	Penelitian Donda Novasari meneliti Konsep diri seseorang yang terlibat dengan pernikahan dini, dan mendeskrip sikan, menguraika n dan mengetahui tentang bagaimana konsep diri

					Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarik kesimpulan, dan evaluasi.	remaja dalam pernikahan dini mulai dari pengaruh orang lain dalam pergaulannya, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentagn konsep diri pria penata rias dari mulai keunikan seorang pria itu dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.
2.	Konsep Diri Pengguna Narkoba Di Komunitas Futsal Cimuncang Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Narkoba Di Komunitas Futsal Cimuncang Kota Bandung)	2012	Rengga Reksapati NIM. 41807839 (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Humas Unikom	Kualitatif Metode fenomenologi	Hasil penelitian menunjukan bahwa Jumlah penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa mencapai 1.6 juta jiwa yang berarti hampir dari jumlah penyalahgunaan narkoba yang ada di Indonesia yaitu 3,2 juta jiwa..	Penelitian Rengga Reksapati lebih meneliti komunitas futsal cimuncang kota Bandung yang anggotanya sebagai pengguna narkoba sedangkan penelitian ini menjelaska

						n tentagn konsep diri pria penata rias dari mulai keunikan seorang pria itu dan apa saja faktor yang mempengar uhinya
3	Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Bandung)	2012	Christhy Simon NIM. 41807090 (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Humas Unikom	Kualitatif Metode fenomenologi	Hasil penelitian menunjukan bahwa Dalam lingkungannya dengan orang – orang yang non-Indigo, para Indigo selalu mengolah emosi mereka secara berbeda dengan non-Indigo karena mereka memiliki harga diri yang tinggi dan integritas yang kuat. Seorang Indigo memiliki determinasi bawaan yang kuat untuk mengerjakan segala sesuatu untuk diri mereka sendiri dan hanya menginginkan bimbingan dari orang lain, dan	Penelitian Christhy Simon lebih kepada konsep diri seorang anak indigo berinteraksi dengan lingkungan nya. Dan memankai dirinya sebagai seorang indigo . sedangkan penelitian ini menjelaskan tentagn konsep diri pria penata rias dari mulai keunikan seorang pria itu dan apa saja faktor yang mempengar uhinya

					seorang Indigo lebih suka menyelesaikan persoalan untuk diri mereka sendiri.	

Sumber : Catatan Peneliti April, 2013

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Carl. I. Hovland mengemukakan bahwa :

"Communication is the process to modify the behavior of other individuals".

"Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain".

(Effendy, 2007 : 10).

Akan tetapi, seseorang dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti yang diuraikan diatas.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society.* Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :

"Who says what in which channel to whom with what effect?"

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu :

- Komunikator
- Pesan
- Media
- Komunikan
- Efek

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahwa setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis;* penelitian mengenai pers,

radio, televisi film dan media lainnya disebut *media analysis;* penyelidikan mengenai pesan dinamakan *content analysis; audience analysis* adalah studi khusus tentang komunikan; sedangkan *effect analysis* merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek, fungsi komunikasi yaitu :

- Perubahan sikap (attitude change)
- Perubahan pendapat (opinion change)
- Perubahan perilaku (behavior change)
- Perubahan sosial (social change) (Effendy, 2007 : 8)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Riswandi dalam bukunya Ilmu Komunikasi, dijelaskan bahwa :

1. Fungsi komunikasi sosial

- Membangun konsep diri. Konsep diri ialah pandangan kita tentang siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

- Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi menunjukkan bahwa dirinya eksis. Ketika kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun nonverbal, ini menunjukkan bahwa diri kita eksis atau ada.
- Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan. (Riswandi, 2009 : 13-16)

2. Fungsi komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. (Riswandi, 2009 : 18)

3. Fungsi komunikasi ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Seringkali komunikasi bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang. Adakalanya pula bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada diluar komunitas.

Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai makhluk

individu, makhluk sosial dan salah satu bagian dari alam semesta. (Riswandi, 2009 : 19-21)

4. Fungsi komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu:

- Menginformasikan
- Mengajar
- Mendorong
- Mengubah sikap, keyakinan dan perilaku
- Menggerakkan tindakan
- Menghibur (Riswandi, 2009 : 21)

2.1.2.4 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi *(Intrapersonal Communication)*

"Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri

(mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri" (Mulyana, 2003 : 72)

2. Komunikasi Antarpribadi *(Interpersonal Communication)*

"Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi atar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi"

(Mulyana, 2003 : 73)

3. Komunikasi Kelompok *(Group Communication)*

"Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut" (Mulyana, 2003 : 74)

4. Komunikasi Publik *(Public Communication)*

   "Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah umum. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan atau membujuk" (Mulyana, 2003 : 74)

5. Komunikasi Organisasi *(Organizational Communication)*

   "Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yaitu : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal. Sedangka komunikasi antarsejawat, juga termasuk gosip" (Mulyana, 2003 : 75)

6. Komunikasi Massa *(Mass Communication)*

"Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media baik cetak (suratkabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya berifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik)" (Mulyana, 2003 : 75)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa :

> Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto,2004:33)

2.1.3.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Dapat terjadi hanya sambil berlalu (Wiryanto,2004:33)

Sedangkang Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah.
2. Konteks komunikasi dua arah.
3. Tingkat umpan balik terjadi tinggi.
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004:36).

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingka laku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan di sekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada di sekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interasi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.

3. Menciptakan dan memelihara hubugan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan

dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Mealalui pesa yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati. (Sedjaja, 2004:5.13)

2.1.3.4 Sifat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

2. Komunikasi kelompok kecil / triadic

Komunikasi kelompok kecil adal proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota – anggotanya saling berinteraksi. Selain itu, anggota – anggotaya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong – potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

2.1.4 Tinjauan Psikologi Komunikasi

2.1.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Telah banyak dibuat definisi komunikasi, definisi – definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif : mekanistis, sosilogistis, dan psikologistis. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor – faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara individu, bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan

meneliti lambang – lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk – bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor –factor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan mejelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

Kamus psikologi, *Dictionory of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian komunikasi :

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam system saraf atau penyampaian gelombang – gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan.
4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal –signal yang disampaikan.
5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain (K. Lewin).
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam bentuk psikoterapi. (Jalaluddin Rakhmat, 2008 ; 3.4)

Daftar pengertian diatas menunjukkan rentangan makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meleputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, system atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energy dari alat – alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme.

Komunikasi dikenal sebagai proses mempengaruhi orang lain, ketika proses itu berlangsung disiplin-disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi.

2.1.4.2 Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia, psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalau dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons

individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan set (penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respon lingkungan (atau orang lain pada respons organisme asli). Bergera dan Lambert menyebutnya feedback (umpan balik). (Fisher, 1987 : 136-142).

Belum ada kesepakatan tentang cakupan psikologi. Ada yang beranggapan psikologi hanya tertarik pada perilaku yang tampak saja, sedangkan yang lain tidak dapat mengabaikan peristiwa – peristiwa mental. Sebagian psikolog hanya ingin memerikan apa yang dilakukan orang, sebagian lagi ingin meramalkan apa yang akan dilakukan orang, sebagian lagi menyatakan bahwa psikologi baru dikatakan sains apabila sudah mampu mengendalikan perilaku orang lain.

Menurut George A. *Miller psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events* (Miller,1974:4). Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi.

2.1.5 Tinjauan Konsep Diri

William D.Brooks yang mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis (Rakhmat, 2008:99)

Namun, dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri negatif dan konsep diri positif seperti yang diungkapkan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert. (Rakhmat, 2003:105)

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah:

1. Ia peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
2. Orang yang memiliki konsep diri negatif responsif terhadap pujian.
3. Tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak.(Rakhmat, 2008: 105)

2.1.5.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Orang Lain

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri.

Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh Significant Others – orang lain yang sangat penting. Mereka adala orang tua, saudara – saudara dan orang – orang yang tinggal dirumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Hunber (1966:105) menamainya affective others – orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merekalah pelan – pelan membentuk konsep diri. Orang – orang ini akan mendorong dan mengiring akan tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian – penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok Rujukan

Dalam kehidupan sehari – hari, setiap orang pasti melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun organisasi. Setiap kelompok empunyai norma – norma tertentu, dan dalam berinteraksi ada ada kelompok yang secara emosional mengikat kita. Orang –orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (reference group) yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

Orang – orang yang berada dalam kelompok rujukan ini adalah orang orang yang berada disekitar lingkungan kita misalanya teman – teman, masyarakat dan sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, dapat dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan tindakan dan perilaku kita.

2.1.5.2. Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila anda berfikir anda orang bodoh, anda akan benar-benar menjadi orang bodoh. Jika anda merasa memiliki kemampuan mengatasi persoalan, maka persoalan apa pun yang anda hadapi pada akhir dapat anda atasi. Hubungan konsep diri dengan perilaku, mungkin dapat disimpulkan dengan ucapan para penganjur berfikir positif : You don t think what you are, you are what you think. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda; positif atau negatif. Menurut Willian D. Brooks dan Philip Emmert (1976:42) ada lima tanda orang memiliki konsep diri negatif :

1. Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya.

2. Responsitif sekali terhadap pujian. Berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan atusiasmenya pada waktu menerima pujian.

3. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.

4. Sikap hiperkritis (selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain).

5.Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Rakhmat, 2009: 105)

Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha sebaliknya (Rakhmat, 2009: 105).

Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau set relatif stabil dari persepsi bahwa seseorang memegang sendiri dan membentuk dirinya sendiri. Ketika seseorang atau aktor sosial mengajukan pertanyaan "siapa saya?" Jawabannya selalu berhubungan dengan konsep diri orang tersebut. Karakteristik dalam dirinya mengakui tentang fitur fisiknya, peran, bakat, keadaan emosional, nilai keterampilan sosial dan batas, intelek dan hal itu membentuk make up konsep diri seseorang. Gagasan penting untuk interaksi simbolik, lebih lanjut adalah tertarik pada cara-cara orang mengembangkan konsep diri. Gambar individu dalam interaksi simbolis dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain ini tema menyarankan dua asumsi tambahan, menurut La Rossa dan Reitzes (1993) :

"Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan lain, konsep diri menyediakan dan motif penting bagi pelaku".

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Mengenai Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainomai yang berarti “menampak”. Phainomai merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno,2009:22)

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dari kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe – tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk – bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan “kesengajaan”, yang terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam

penglaman ini yang pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*). “Isi” sama sekali berbeda dengan “penampakkannya”, karena sudah ada penambahan makna padanya. Adapun dasar struktur kesadaran yang disengaja, dapat ditemukan dalam analisis refleksi, termasuk menemukan bentuk – bentuk yang lebih dari pengalaman.

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke -20. Abad ke -18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu. Filosof Imanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johan Gottieb Ficthe dan G.W.F Hegel. Pada Tahun 1899, Franz Bretano menggunakan fenomenologi untuk fenomenologi Deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Hussrel mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan” Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi menjadi dua aliran yang saling bertentangan, disatu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa

yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman,. Akal yang dimiliki manusia bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Oleh karena itu menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman .

Sedangkan disisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan yang diperoleh dari kekuatan manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah, menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal, akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri.

Di tengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filsof Imannuel Kant yang menjebatani keduanya menurutnya pengetahuan adaalah apa yang tampak kepada kita (fenomena) fenomena itu sendiri didefenisikan sebagai sesuatu nampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori *positivistik Auguste Comte* fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan fenomena adalah fakta. Semenjak pemikiran Amannuel Kant ini

menyebar luas barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan di bangun (abad 18 dan 19).

Dengan demikian sebagai suatru istilah, fenomenologi telah ada sejak Imannuel Kant mencoba memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman (phenomena) dan mana yang terdapat dalam akal (noumena). Fenomenologi semakin menemukan jalanya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan tesis dan antithesis yang melahirkan sintesis jadi akar fenomenologi adalah pandangan-pandangan mengenai fenomena.

Setelah pembahasan filsafat mengenai upaya membangun pengetahuan yang diletakan pada fenomena (tidak lagi rasionalis atau empiris), fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat eropa sepanjang abad ke 20 terutama sekali ketika *philosophy of mind* sedang berkembang pesat dalam tradisi filsafat analitik Austro-Angolo-American. Oleh karena itu. Tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir.

Namun demikian, sampai saat ini pun, istilah fenomenologi masih hanya digunakan sesekali, itupun terbatas pada “fenomena”saja, sebagai sumber dari pengetrahuan. Adalah Franz Bretano yang meletakan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Dalam tulisannya yang berjudul *physchology from an Emprical standpoint* (1874). Bretano

mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang terjadi dalam pikiran, sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Ia kemudian membedakan antara fenomena mental dengan fenomena fisik (objek atau persepsi eksternal yang dimulai dari warna dan bentuk). Jadi bagi Bretanno fenomena fisik ada karena "kesengajaan" dalam tindakan sadar *(intentional in existence*).

Pertanyaan Bretano ini menimbulkan ontology berkaitan dengan "apa yang ada dalam pemikiran", dan "apakah obyrk fisik hanya ada dalam pikiran" ? .Walaupun demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah sesuatu yang kita sadari , obyek dan kejadian disekitar, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Dalam pengertian yang lebih lanjut lagi, fenomena adalah hal yang masuk kedalam kesadaran kita, baik dalam bentuk persepsi, khalayan, keinginan, atau pikiran. Definisi fenomena dari bretano yang lebih luas ini (bila dibandingkan dengan definisi fenomena dari Immanuel Kant), yang kemudian mengantarkan kita semua pada fenomenologi yang lebih hakiki.

Selanjutnya bretano membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis. Psikologi genetis mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan psikologis deskriptif mendefenisikan danmengklasifikasikan beragam tipe fenomena mental (tindakan sadar) selalu terhubung dengan objek tertentu. Hubungan antara kesadaran dan objek inilah yang kemudian diistilahkan Bretano dengan

fenomenologi pada tahun 1889. Pada masa berikutnya, selain Bretano dan William James dengan *Principles of Psychology* (1891). Berkembang pula teori semantic atau logika dari Bernard Bolzano dan Edmund Husserl (Logika modern), termasuk Gottolob Frege.dalam *theory of science* (1891), Bolzano membedakan antara ide subjektif dengan ide objektif atau gambaran . pemikirannya ini merupakan kritikan langsung terhadap Kant dan aliran filsafat sebelumnya, yang tidak mampu membedakan anatara keduanya. Dengan demikian pada saat itu berkembang dua kutub ilmu yang saling bertolak belakang. Di satu sisi ada logika yang mempelajari ide objektif,seperti proposisi yang saat ini kita kenal dengan pengetahuan objektif sedangkan di sis lain, psikologi yang mempelajari ide subjektif dan aktivitas mental manusia dalam waktu dan situasi tertentu.

Husserl memlalui tulisanya yang berjudul logical investigation menggabungkan antara psikologi deskriptif dengan logika.pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa Husserl terinspirasi oleh pemikiran Bolzano mengenia logika ideal, dan psikologi deskriptif. Menurut Husserl, fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja dari tindakan sadar subjektif. Jadi fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya. Dalam ideas Husserl memperkenalkan dua istilah yunani untuk mengganti istilah buatan Bolzano (ide objektif dan ide subjektif).istilah tersebut adalah noesis dan noema (dari kata noeaw

yang berarti ,perasa, berpikir, bermaksud, dan kata nous berarti pikiran). Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan noesis .sedangkan istilah noema untuk isi dari kesadaran itu, noema dari tindakan sadar disebut Husserl sebagai makna ideal, dan (objek sebagaimana tampak). Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika, fenomenologi membangun penjelasan dan anlisis psikologi , unyuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas mental subyektif, pengalaman dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika, teori tentamg makna menjelaskan dan menganalisis isi obyektif dari kesadaran seperti ide, konsep, gambaran, dan proposisi, singkatnya, makna noemantik dari beragam tipe pengalaman. Isi tersebut dapat terdiri dari tindakan sadar yang berbeda-beda dengan kata lain objektif dan bermakna ideal.

Sejalan dengan Bolzano dan ahli reduksi logika, metematika, dan ilmu menjadi psikologi semata, atau sebatas pada bagaimana manusia berpikir, jadi fenomenologi bukanlah psikologi, fenomenologi memang mempelajari kesadaran namun tanpa mereduksi objektivitas dan makna yang mengisi pengalaman ke subjektivitas yang disengaja. Makna ideal akan menjadi motor kesengajaan dalam tindakan sadar.

Pemikiran Husserl ini masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut khususnya mengenai model kesengajaan fondasi yang mendukung teorinya ini, Husserl tulis dalam investigation dan

akhirnya ilmu pengetahuan radikal yang dinamakan fenomenologi ini lahir dalam bukunya Ideas I (1913), setelah ini pandangan alternative mengenai fenomenologi banyak bermunculan.

Pada awalnya Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap *positivistik* yang dinilai gagal memfaatkan peluang membuat hidup lebih berwarna, karena tidak tidak mampu mengembangkan masalah nilai dan makna,dengan demikian fenomenologi lahir sebagai reaksi terhadap metodologi positivistic Auguste Comte.

Pendekatan *posutivistik* yang selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang objektif, atas segala yang tampak mengemuka, sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaannya saja, tidak mampu memahami makna di balik gejala yang Nampak tersebut, sedangkan fenomenologi berangkat dari pola piker subjektivitas yang tidak memandang dari suatu gejala yang tampak saja, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu. Inilah yang menyebabkan fenomenologi kemudian digunakan secara luas dalam ilmu sosial, termasuk Ilmu komunikasi atau komunikologi.

Pada tahun 1930an, fenomenologi “berimigrasi” dari Austria, Jerman, ke Prancis, adalah filosof Prancis yang bernama Proust yang membawa fenomenologi ke Prancis. Dalam bukunya yamg berjudul in

search of lost time Proust membeberkan pemikirannya mengenai pengalaman. Dia memulai pemaparanya dengan pemikiran-pemikiran Descartes yang menolak pemisahan anatar jiwa dan raga, pemikiran Prousy ini memulai era baru dalam filsafat Prancis (abad 20) mengenai kesatuan antar jiwa dan raga.

Pada tahun-tahun berikutnya, pembahasan fenomenologi berkembang tidak hanya pada tataran "kesengajaan" namun meluas ke sadaran sementara intersubjektivitas, kesengajaan praktis konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia tulisan-tulisan itu sangat sulit untuk di baca pada zamanya, tulisan Husserl ini sesungguhnya sarat makna . barulah semenjak tahun 1960an (dengan logika pandangan, dan bahasa abad ke -20), tulisann Husserl tersebut lebih dapat di pahami dan dijadikan dasar-dasar untuk kajian fenomenologi.

Dagfinn Fillesdal and J.N. Mohanty kemudian mempelajari sejarah dan hubungan konseptual, antara fenomenologi Husserl dengan logika semantiknya menurut Frege , sebuah pernyataan mengacu pada sebuah objek dala pengertian tertentu, dua pernyataan bisa mengacu pada objek yang sama, namun dengan pengertian dan penyajian yang berbeda, sedangkan menurut Husserl sebuah pengalaman (tindakan sadar) mengacu pada suatu objek dalam pengertian noema atau noemantic. Dua pengalaman bisa jadi mengacu pada objek yang sama. Tetapi meiliki pengertian yang berbeda termasuk perbedaan dalam cara-cara objek tersebut di presentasikan. Minsalnya melihat benda

yang sama tetapi dari sisi yang berlainan bagi Husserl, teori kesengajaan adalah generalisasi dari teori referensi bahasa ketika referensi bahasa dimediasi oleh pengertian, maka refrensi perhatian dimediasi oleh pengertian noematic

Akhiri-akhir ini , filsafat anaistis pikiran telah mengembangkan kajian-kajian fenomenologi mengenai reprentasi mental, kesengajaan, kesadaran pengalaman inderawi, isi kesengajaan, dan konteks pikiran. Beberapa filsuf yang mendasarkan teorinya pada penelitian empiris mengenai *cognitive neuroscience* perkembangan terkini adalah kombinasi antara isu-isu fenomenologi akan semakin meluas, seiring dengan perkembangan zaman. (Kuswarno, 2009)

Berikut adalah bentuk – bentuk laporan yang dapat dibangun melalui pendekatan fenomenologi :

1. Kesadaran temporal
2. Ruang kesadaran (persepsi)
3. Perhatian (misalnya memfokuskan sesuatu dari hal kecil atau hal umum yang ada di sekelilingnya)
4. Kesadaran dari seseorang
5. Pengalaman sadar seseorang
6. “Diri” dalam peranan yang berbeda – beda (ketika berpikir atau bertindak)

7. Kesadaran akan gerakan dan kehadiran orang lain

8. Tujuan dan kesengajaan dari tindakan

9. Kesadaran akan orang lain (dalam bentuk empati, intersubjektif, dan kolektivitas)

10. Aktivitas berbahasa (memahami makna orang lain dalam berkomunikasi)

11. Interaksi sosial, dan aktivitas sehari – hari dalam lingkungan budaya tertentu. (Kuswarno,2009: 23)

Berkaitan dengan "kesengajaan", diperlukan suatu kondisi atau latar belakang, yang memungkinkan bekerjanya berstruktur kesadaran dalam pengalaman. Kondisi tersebut mencakup perwujudan, keterampilan jasmani, konteks budaya, budaya, bahasa, praktik sosial, dan aspek – aspek demografis dari sebuah aktivitas yang disengaja. Fenomenologi akan membawa pemahaman dari pengalaman sadar, kepada kondisi yang akan membantu memberikan pengalaman "kesengajaan" tersebut.

Dengan demikian, fenomenologi telah memfokuskan pada pengalaman subjektif, pengalaman praktis, dan kondisi – kondisi sosial dari pengalaman tersebut. Fokus fenomenologi ini berbeda dengan *philosophy of mind*, yang menggarisbawahi kajiannya pada neural substrate dari sebuah pengalaman. Yaitu bagaimana cara kerja pengalaman sadar, representasi mental atau kesengajaan dalam otak manusia. Misalnya saja kondisi cultural yang

sepertinya lebih dekat dengan pengalaman, dan merupakan konsep yang tidak asing dengan pemahaman diri.

Kesimpulannya, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi – kondisi yang relavan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi – kondisi dibalik sebuah pengalaman. Pusat dari struktu kesadaran adalah "kesengajaan", yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek.

Makhluk hidup tersedia berbagai cara intuk menginterpretasikan pengalaman melalu interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

"Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji". (Creswell, 1998:54)

Pengalaman sadar merupakan jadi titik awal dalam fenomenologi, dan sebuah kesadaran yang dimaksud adalah dari pengalaman (awareness of experience) yang didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi fenomenologi berusahan untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan member makna pada sebuah pengalaman.

2.2.2 Tinjauan Mengenai Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interkasi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis.

Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana,2010:59)

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni pertukaran simbol atau komunikasi yang diberi makna, dan salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut :

"Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia ***(Mind***) mengenai diri ***(Self)***, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat ***(Society)*** dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

1. Mind **(Pikiran)**

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol.

2. Self **(Diri)**

Perkembangan self (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.

b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.

c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.

d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Self mengalami perkembangan melalui proes sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *Generalized Other*, yaitu harapan – harapan, kebiasaan – kebiasaan, standar – standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar – standar umum serta norma – norma yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah melewati tahap – tahap perkembangan, maka akan terlihat *self* seseorang.

3*. Society (Masyarakat)*

Masyarakat dalam teori interaks simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi *(mind)* serta diri *(self)* muncul. Masyarakat itu sebagai pola – pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola – pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan – aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proes sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada habbit atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna it uterus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas, maka munculah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsp diri)

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol – simbol ataupun lambang – lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol – simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia selalu melakukan manipulasi terhadap simbol – simbol yang mereka gunakan.

2.2.3 Tinjauan Mengenai Konsep Diri

2.2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Salah satu faktor penentu atau gagalnya seseorang dalam menjalani kehidupan adalah konsep diri. Konspe diri yang ada pada seorang individu adalah sebagai bentuk keyakinan dirinya bahwa dia mampu dan bisa untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam suatu lingkungan. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan

untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri pada dasarnya merupakan pandangan kita mengenai siapa kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain keoada kita. William D Brook dalam buku Psikologi Komunikasi memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut :

> "Konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*" (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis". (Rakhmat,2008:99)

Sedangkan Menurut George Herbet Mead dalam buku *Introducing Communication Theory Analysis an Aplication Third Edition* konsep diri pada seseorang muncul bukan dari pikiran seseorang tersebut lebih dahulu, melainkan dari pemikiran atau pandangan dari orang lain terhadap diri kita dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada diri kita dari pemikiran orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. (Richard West, 1997:58)

Dalam konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan juga komponen afektif. Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang. Dalam Psikologi Sosial komponen ini disebut citra diri *(self image).* Sedangkan komponen yang berikutnya adalah komponen afektif. Komponen ini berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan harga diri *(self esteem).*

Konsep diri yang baik ditandai dengan sikapnya yang optimis dan terbuka terhadap lingkungan. Selain itu, dia juga memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah yang dia hadapi dan juga mampu memperbaiki dirinya dengan cara menampilkan kepribadian dan juga perilaku yang disenangi oleh orang lain. Sedangkan konsep diri yang tidak baik ditandai dengan sikap yang pesimis, tertutup, tidak percaya diri dan mudah tersinggung. Selain itu, dia selalu minder karena dia merasa jika dia tidak disenangi oleh orang – orang yang berada disekitarnya. Dia selalu merasa jika orang lain adalah musuhnya yang tidak senang dengan dirinya.

Dalam buku Psikologi Komunikasi Harry Stack Sullivan (1953) berpendapat bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. (Rakhmat, 2008:101).

Dari pernyataan diatas, S.Frank Miyamoto dan Sanford M. Dornbusch (1956) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala empat angka dari yang paling jelek sampai uang paling baik, yaitu :

1. Kecerdasan
2. Kepercayaan diri
3. Daya tarik fisik
4. Kesukaan orang lain kepada dirinya

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau set relatif stabil dari persepsi bahwa seseorang memegang sendiri dan membentuk dirinya sendiri. Ketika seseorang atau aktor sosial mengajukan pertanyaan “siapa saya?” Jawabannya selalu berhubungan dengan konsep diri orang tersebut. Karakteristik dalam dirinya mengakui tentang fitur fisiknya, peran, bakat, keadaan emosional, nilai keterampilan sosial dan batas, intelek dan hal itu membentuk make up konsep diri seseorang. Gagasan penting untuk interaksi simbolik, lebih lanjut adalah tertarik pada cara-cara orang mengembangkan konsep diri. Gambar individu dalam interaksi simbolis dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial

dengan orang lain ini tema menyarankan dua asumsi tambahan, menurut La Rossa dan Reitzes (1993) :

"Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan lain, konsep diri menyediakan dan motif penting bagi pelaku". (Sumber : Richard, 2007:58)

2.3. Komponen Konsep Diri

2.3.1. Gambaran Diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupannya.

2.3.2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 1991:375). Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau

sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Ideal diri masing-masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin di capai/cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat.

2.3.3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri (Stuard & Sundeen, 1991:376). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

2.3.4. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan stressor terhadap peran. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang

tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

2.3.5. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh (Stuard & Sundeen, 1991:378). Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.4. Konsep Diri Berdasarkan Kebutuhan

Menurut Abraham Masllow masing-masing individu memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yang disusun sesuai dengan hirarkinya dari yang potensial sampai yang paling tidak potensial:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti lapar dan haus.

2. Kebutuhan-kebutuhan terhadap rasa aman.

3. Kebutuhan-kebutuhan akan kasih sayang.

4. Kebutuhan penghargaan terhadap diri.

5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan suatu usaha untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas seseorang, pemahaman diri dan penerimaan diri yang terus dilakukan dan ditanamkan pada sifat dalam diri seseorang.

2.4.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Orang Lain

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh Significant Others – orang lain yang sangat penting. Mereka adala orang tua, saudara – saudara dan orang – orang yang tinggal dirumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Hunber (1966:105) menamainya affective others – orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merekalah pelan – pelan membentuk konsep diri. Orang – orang ini akan mendorong dan mengiring akan tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian – penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok Rujukan

Dalam kehidupan sehari – hari, setiap orang pasti melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun organisasi. Setiap kelompok empunyai norma – norma tertentu, dan dalam berinteraksi ada ada kelompok yang secara emosional mengikat kita. Orang –orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (reference group) yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Orang – orang yang berada dalam kelompok rujukan ini adalah orang orang yang berada disekitar lingkungan kita misalanya teman – teman, masyarakat dan sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, dapat dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan tindakan dan perilaku kita.

2.4.2. Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila anda berfikir anda orang bodoh, anda akan benar-benar menjadi orang bodoh. Jika anda merasa memiliki kemampuan mengatasi persoalan, maka persoalan apa pun yang

anda hadapi pada akhir dapat anda atasi. Hubungan konsep diri dengan perilaku, mungkin dapat disimpulkan dengan ucapan para penganjur berfikir positif : You don t think what you are, you are what you think. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda; positif atau negatif. Menurut Willian D. Brooks dan Philip Emmert (1976:42) ada lima tanda orang memiliki konsep diri negatif :

1. Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya.

2. Responsitif sekali terhadap pujian. Berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan atusiasmenya pada waktu menerima pujian.

3. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.

4. Sikap hiperkritis (selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain).

5.Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Rakhmat, 2009: 105)

Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.

2. Ia merasa setara dengan orang lain.

3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.

4. Ia menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha sebaliknya (Rakhmat, 2009: 105).

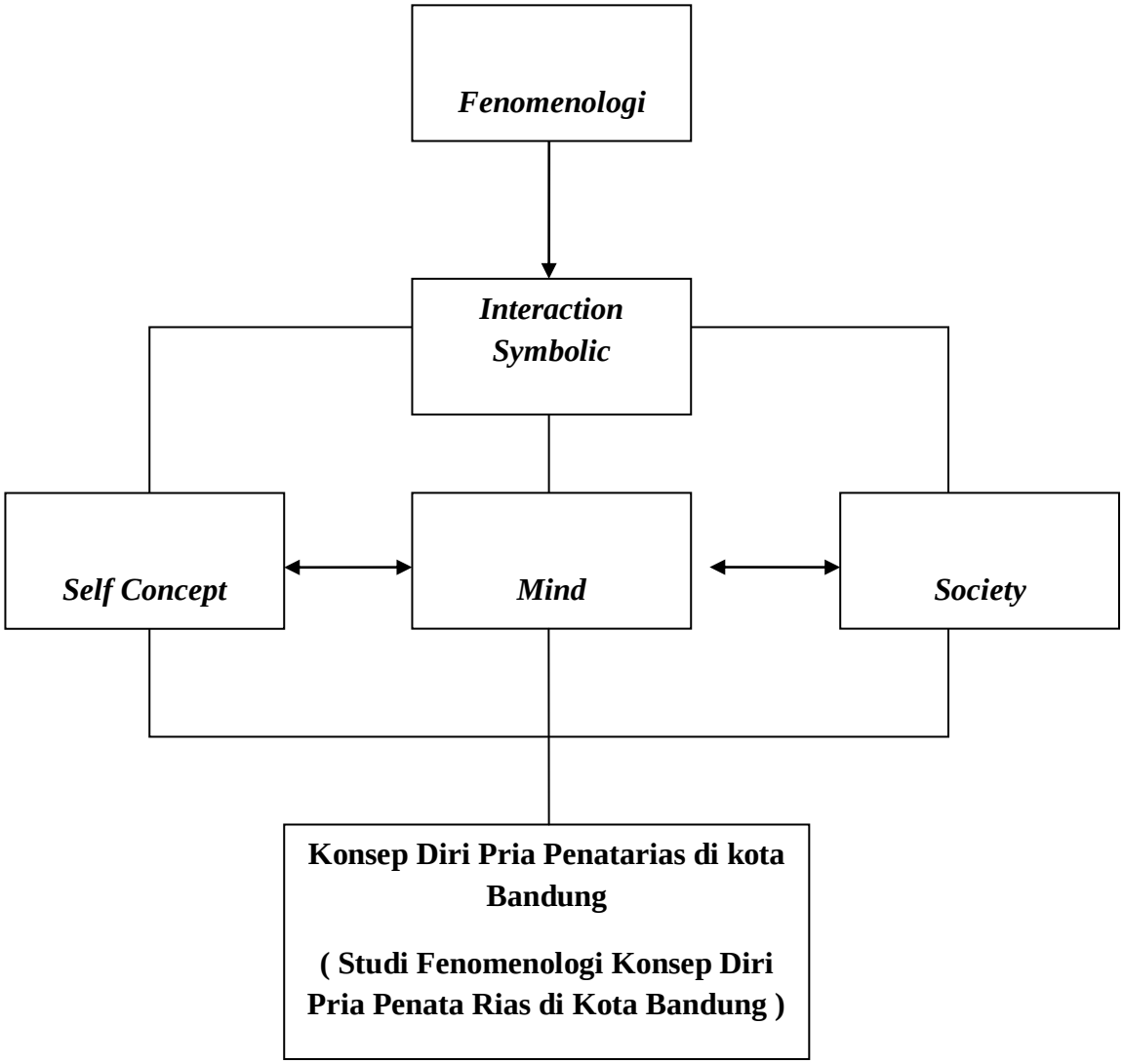
Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau set relatif stabil dari persepsi bahwa seseorang memegang sendiri dan membentuk dirinya sendiri. Ketika seseorang atau aktor sosial mengajukan pertanyaan "siapa saya?" Jawabannya selalu berhubungan dengan konsep diri orang tersebut. Karakteristik dalam dirinya mengakui tentang fitur fisiknya, peran, bakat, keadaan emosional, nilai keterampilan sosial dan batas, intelek dan hal itu membentuk make up konsep diri seseorang. Gagasan penting untuk interaksi simbolik, lebih lanjut adalah tertarik pada cara-cara orang mengembangkan konsep diri. Gambar individu dalam interaksi simbolis dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain) ini tema menyarankan dua asumsi tambahan, menurut La Rossa dan Reitzes (1993) :

"Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan lain, konsep diri menyediakan dan motif penting bagi pelaku".

Dengan penelitian ini membahas tentang Konsep diri seorang Pria Penata Rias di kota Bandung dalam perspektif dari uraian tentang landasan teoritis di atas, maka untuk mengungkapkan Konsep Diri Seorang Pria Penata Rias di Kota Bandung dapat digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Hasil Pemikiran Penelitian Tentang Konsep Pria Penata Rias



Sumber : Peneliti, 2013

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, fenomenologi mempelajari sesuatu yang nampak atau muncul dalam pengalaman berdasarkan struktur tipe – tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Hal – hal tersebut juga terbentuk dari adanya interaksi simbolik setiap individu dengan individu lainnya *(society)* dalam aktivitas sehari – hari yang mempengaruhi pikiran *(mind)* dan membentuk konsep diri seseorang *(self concept)*. Jadi, penelitian tentang Konsep Diri Seorang Pria Penata Rias di kota Bandung merupakan penelitian terhadap sebuah fenomena yang jarang diketahui oleh semua orang, dimana dalam konsep studi fenomenologi, Konsep Diri Seorang Pria Penata Rias dipengaruhi oleh Interaksi simbolik yang berkaitan dengan unsur society dan *mind* seorang Pria Penata Rias.